

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pondasi bagi pendidikan selanjutnya, ibarat bangunan jika pondasinya rapuh, maka seluruh bangunan akan mudah roboh. Anak usia dini berkisar antara usia 0-8 tahun, dimana usia ini dipandang sebagai masa emas (*golden age*). Masa emas merupakan tahap yang penting bagi perkembangan anak karena pada tahap inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Semua aspek perkembangan kecerdasan anak, baik motorik kasar, motorik halus, kemampuan non fisik, maupun kemampuan spiritualnya dapat berkembang secara pesat apabila memperoleh stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Perkembangan yang terjadi pada masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Aspek-aspek perkembangan ini meliputi: perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan moral.

Pada semua aspek perkembangan yang ada, aspek perkembangan bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam diri seseorang. Hal ini karena berkaitan dalam mengetahui huruf, membaca, menulis serta kemampuan berbicara anak, yang menjadi bekal untuk kehidupan ataupun jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Miller (dalam Syaodih, 2005: 48) bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda.

Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia tiga tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara saya, kamu, dan kita. Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Hal ini mengimplikasikan perlunya anak memiliki kesempatan yang luas dalam menentukan sosialisasi dengan teman-temannya. Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek fungsional bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya (Syaodih, 2005: 49).

Menurut Seefeldt dan Wasik (2008: 331-332) membedakan huruf satu dengan huruf lainnya menuntut bahwa anak itu memperhatikan dengan cermat tidak hanya bagaimana huruf-huruf itu sama tetapi juga bagaimana huruf-huruf itu berbeda. Tidak hanya sulit bagi anak-anak yang belajar huruf untuk membedakan bentuk huruf, tetapi juga sulit untuk memecahkan masalah tentang bagaimana huruf itu berorientasi pada ruang. Itulah sebabnya anak-anak mengacaukan “W” dan “M”, “p” dan “q”, dan “b” dan “d”.

Kelompok Bermain Al Amanah Desa Gembong Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga merupakan tempat pendidikan prasekolah. Kelompok

Bermain ini sudah mengajarkan huruf ke anak. Pada saat anak belajar mengenal huruf, sering terjadi kesulitan. Sekitar 80% anak cenderung susah dalam mengenal huruf yang bentuknya hampir sama, seperti b dan d, u dan n, m dan w, b dan p, p dan q huruf-huruf tersebut sering tertukar ketika dibaca. Sedangkan untuk huruf-huruf yang lain sebagian besar anak masih sering keliru ketika membacanya. Ini perlu diperhatikan, karena perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa terutama belajar huruf menjadi pengaruh ke jenjang pendidikan selanjutnya dalam hal membaca ataupun menulis. Untuk itu harus ada perbaikan atau model pembelajaran yang baru agar anak tidak lagi salah ketika mengenal huruf. Misalnya, melalui permainan karena dunia anak adalah dunia bermain.

Menurut Catron dan Allen (dalam Syaodih, 2005: 1) bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak-anak berkembang optimal. Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak. Kegiatan bermain memungkinkan anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dalam kegiatan bermain, anak bebas untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan mencipta sesuatu. Untuk itu anak bisa dikatakan bermain sambil belajar. Anak bisa mengasah kemampuan bahasanya melalui permainan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: “Apakah metode bermain tebak huruf dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak Kelompok Bermain Al Amanah Gembong Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui permainan tebak huruf pada anak Kelompok Bermain Al Amanah Gembong Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat bagi guru (Peneliti)

Dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, sehingga perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru tentang peningkatan kualitas pembelajarannya serta guru dapat berkembang secara profesional dan dapat memberikan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan karakteristik anak.

2. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Tercipta suasana yang menarik dan menyenangkan sehingga situasi tersebut diharapkan bisa memberi kontribusi terhadap hasil belajar.

3. Bagi sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan di Kelompok Bermain Al Amanah Gembong, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga karena adanya peningkatan kreativitas dalam diri guru.

4. Bagi Orang tua siswa dan masyarakat sekitar

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini akan memberikan motivasi bagi para orang tua siswa anak Kelompok Bermain untuk ikut aktif membimbing anak. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan sebagai acuan kepada masyarakat sekitar bahwa dengan bermain tebak huruf dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.